

TRANSLATION OF ANNOUNCEMENT TEXT BOARDS IN PUBLIC FACILITIES IN JAPAN

**(By Semester VI Students in Japanese Language Education
FKIP Riau University 2019/2020)**

Ani Sulfiani¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: anisulfiani16@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 082286132020

*Student of Japanese Study Program
Department of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study discusses the translation of announcement board texts at public facilities in Japan by VI semester students of Japanese language education FKIP Riau University and the form and equivalence of student translations in translating the announcement board text. This research is a qualitative descriptive study using the theory of Alwi et al. about modality, Nitta's theory of imperative tenses, and Nida on the equivalence of translation. When viewed from the form and equivalent in the text of the announcement board at a public facility in Japan, then there will be found several types of forms and equivalents in translating the notice board text at public facilities in Japan. This study aims to explain how the form of student translation and the equivalence of the source text with the results of student translations using qualitative methods. This makes it easy for students to translate imperative tenses in Japanese. The method used is the translational equivalent method to find the equivalent of Japanese sentence data into Indonesian. from the results of the study there were 300 results of the translation of students in translating the text of the announcement board at a public facility in Japan. From the results of the student's translation, the discovery of various forms used by students in translating the text papa announcement at public facilities in Japan.*

Key Words: *Imperative Sentences, Announcement Board Text, Modalities And Equivalents*

**PENERJEMAHAN TEKS PAPAN PENGUMUMAN PADA
FASILITAS PUBLIK DI JEPANG
(Oleh Mahasiswa Semester VI Pendidikan Bahasa Jepang
FKIP Universitas Riau 2019)**

Ani Sulfiani¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: anisulfiani16@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
No.Hp 082286132020

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerjemahan teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang oleh mahasiswa semester VI pendidikan bahasa Jepang FKIP universitas riau serta bentuk dan kesepadanan terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks papan pengumuman tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Alwi, dkk. tentang modalita, teori Nitta mengenai bentuk kalimat imperatif dan Nida tentang kesepadanan dalam penerjemahan. Latar belakang dari penelitian ini adalah permasalahan dalam penerjemahan papan teks pengumuman pada fasilitas publik di Jepang, sering muncul kata-kata yang sulit diterjemahkan sehingga ada bagian-bagian yang sulit dimengerti bagi sipembaca. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, peneliti dan pembelajaran lainnya mengalami kendala dalam menerjemahkan sebuah teks bahasa Jepang. Seperti menerjemahkan teks-teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang. ungkapan-ungkapan pengumuman di fasilitas publik itu sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa Jepang, seperti penggunaan bahasa perintah, permohonan, ajakan dan larangan. Hal tersebut harus mudah dipahami oleh sipembaca. Adapun untuk mengetahui bentuk terjemahan dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa.

Kata Kunci: Kalimat Imperatif, Teks Papan Pengumuman, Modalitas.

PENDAHULUAN

Bassnet (2002) menjelaskan penerjemahan melibatkan lebih dari sebuah pekerjaan yang tidak pasti tapi pasti ada yang melibatkan dua bahasa. Newmark (1988:5) dalam bukunya *A Textbook of Translation* memandang terjemahan adalah mengungkapkan makna suatu wacana ke dalam bahasa lain seperti wacana yang dimaksudkan oleh penulisnya. Bassnet (2002:16) menambahkan bahwa dalam penerjemahan ada bagian bahasa sumber (BSu) yang kemudian diartikan BSu menjadi bahasa sasaran (BSa). Sehingga kedua jenis proses tersebut harus dibedakan gaya bahasa secara jelas dengan setiap teori-teori yang berhubungan dengan menerjemahan bahasa.

Di Jepang, papan pengumuman banyak terdapat di tempat-tempat yang banyak dilalui atau didatangi oleh masyarakat, seperti: rumah sakit, jalan raya, bandara, stasiun kereta api, taman, dan sebagainya. Pengumuman tersebut ditujukan kepada masyarakat, tidak bersifat rahasia dan bersifat terbuka. Begitupun dengan isi dari papan teks pengumuman tersebut yang menyangkut tentang keperluan banyak orang. Isi pengumuman harus jelas agar mudah dipahami karena isi sebuah pengumuman untuk diketahui banyak orang.

Pada papan pengumuman terdapat beberapa kalimat imperatif atau kalimat perintah. Kalimat imperatif yaitu kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan oleh si pembicara. Kalimat imperatif bisa berupa kalimat suruhan yang sangat keras atau kasar dan dapat pula berupa Antara kalimat suruhan untuk melakukan sesuatu hal ataupun larangan melakukan sesuatu.

Berikut ini adalah contoh-contoh dari teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang :

1. Ajakan
Contoh:



- (1) ゴミは自分で持ち帰ろう。
Gomi wa jibun de mochikaerou.
'Ayo bawa pulang sendiri sampah anda.'

2. Permohonan

Contoh:



- (2) お静かにお願いします。
O shizuka ni onegaishimasu.
'Dimohon tenang.'

3. Larangan

Contoh:



- (3) 堤防の上や川の中であそんではいけません。
Teibou no ue ya kawa no naka de asonde wa ikemasen.
'Dilarang bermain di sungai dan di atas tanggul.'

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, peneliti dan pembelajaran lainnya mengalami kendala dalam menterjemahkan sebuah teks bahasa Jepang. Seperti menterjemahkan teks-teks papan pengumuman pada fasilitas-fasilitas publik di Jepang. ungkapan-ungkapan pengumuman difasilitas publik itu sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa jepang, seperti penggunaan bahasa perintah, permohonan, ajakan dan larangan. Hal tersebut harus mudah dipahami oleh sipembaca. Adapun untuk mengetahui bentuk terjemahan dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa.

Penelitian mengenai perjemahan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu lainnya, hal ini terbukti diantaranya yaitu Analisis Strategi Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Mutia, 2014). Pada penelitian Mutia ini merasa bahwa diperlukannya kompetensi-kompetensi serta strategi-strategi khusus dalam menerjemahkan suatu teks, agar makna yang dialihkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat diungkap sewajar mungkin menurut kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasa sasaran. Menurut Mutia strategi yang digunakan saat penerjemahan juga memiliki pengaruh yang besar untuk hasil terjemahan yang lebih baik. Untuk memulai perbaikan strategi penerjemahan, pertama-tama harus diketahui terlebih dahulu strategi apa saja yang selama ini digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang. Sementara pada penelitian ini mengacu pada bentuk terjemahan dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa.

Adapun jenis penelitian relevan lainnya yaitu tentang Penerjemahan Gaya Bahasa *Ukataka No Ki* Karya Mori Ogai (Hanifah, 2017). Dalam penelitiannya, Hanifah

meneliti penerjemahan gaya bahasa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan belum tentu memiliki padanan pada bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan berbagai macam metode dan prosedur, agar tujuan pada produk terjemahan dapat diterima oleh pembaca. Selain memperhatikan gaya bahasa, penelitian Hanifah ini juga memperhatikan pada aspek penerjemahan. Pada frasa ‘*hitobito no mae*’ yang diterjemahkan ‘ke arah orang-orang lain’. Jika frasa ini diterjemahkan oleh penerjemah lain, kemungkinan arti yang pada frasa ini dapat berubah dalam berbagai bentuk seperti ‘di hadapan orang-orang lain’ atau ‘di depan orang-orang’. Sedangkan dalam penelitian ini akan diteliti penerjemahan papan teks pengumuman pada fasilitas-fasilitas publik di Jepang oleh mahasiswa semester VI.

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis penerjemahan teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang oleh mahasiswa semester VI pendidikan bahasa Jepang. Hasil terjemahan mahasiswa tersebut akan dianalisis dari bentuk dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik pula untuk melakukan penelitian dengan judul *Penerjemahan Teks Papan Pengumuman pada Fasilitas Publik di Jepang (oleh Mahasiswa Semester VI Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau TA 2019/ 2010)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Waktu pelaksanaan ini dimulai tercatat sejak proposal diterima. Pengambilan data dilaksanakan dua kali pada dua kelas berbeda dari mahasiswa angkatan 2016.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Cholid Narbuko dan Abu Achmad 2007: 44).

Objek penelitian ini adalah 10 papan teks pengumuman yang telah diterjemahkan oleh 30 orang mahasiswa semester VI yang sumber datanya didapat dari situs internet. Dari data yang diambil akan dianalisis dari bentuk terjemahan dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, jenis data berupa teks dari papan pengumuman bahasa Jepang yang sumber datanya didapat dari situs internet. Pada penelitian ini data dikumpulkan dari hasil terjemahan oleh mahasiswa semester VI yang respondennya berjumlah 30 orang mahasiswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Pada tahap ini peneliti akan menyadap hasil terjemahan mahasiswa yang sebagai teknik dasarnya. Teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan, karena peneliti tidak terlibat langsung untuk memunculkan hasil terjemahan yang diterjemahkan oleh mahasiswa. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan yang merupakan teknik lanjutan berikutnya dengan mencatat hasil terjemahan mahasiswa kedalam beberapa kelompok. Teknik catat yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil data pada kartu data (Jati Kesuma, 2007:45). Tahapan lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Data yang telah terkumpul dari hasil terjemahan mahasiswa akan dianalisis dengan

menggunakan metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa, maksudnya di dalam menganalisis data alat penentu dari luar bahasanya adalah konteks situasinya dan sub jenis metode padan yang digunakan adalah padan translasional (Muhammad, 2001:234-238).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil dan pembahasan penelitian mengenai bentuk terjemahan mahasiswa semester VI pada fasilitas publik di Jepang dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa semester VI.

Data 1: 自分のゴミは自分で持ち帰りましょう。
'jibun no gomi wa jibun de mochikaerimasyou'

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R20, R23, R28, R29 dan R30:
(1) 'Mari kita bawa pulang sampah sendiri!'

Hasil terjemahan mahasiswa R5, R6, R8, R10, R12, R27:
(2) 'ayo bawa pulang sampah sendiri!'

Hasil terjemahan mahasiswa R18:
(3) 'Ayo bawa pulang sampahmu sendiri!'

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk terjemahan (1) adalah bentuk 'mari'. Sedangkan pada terjemahan (2) dan (3) tersebut menggunakan bentuk 'ayo'. Pada verba *mochikaerimasyou* diterjemahkan dengan menggunakan kata bentuk 'marilah kita bawa pulang' dan 'ayo bawa pulang' yang secara leksikal pada kata 'marilah' dan 'ayo' digunakan untuk mengajak seseorang dalam melakukan tindakan. Pada penggunaan 'mari' cenderung digunakan dalam ungkapan yang formal atau berbicara sopan. Sementara pada pemakaian bentuk 'ayo' dalam makna 'ajakan' ada nuansa seperti bujukan atau dorongan pada pendengar. Dalam terjemahan mahasiswa pada kata *mochikaerimasyou* yang diterjemahkan menjadi 'marilah' dan 'ayo' hanya bisa dimaknai 'ajakan' karena adanya konteks kalimat sebelumnya. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kemauan sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas intensional yang dinyatakan dengan adverbial *mari* atau *ayo* serta verba *mengajak*.

Pada hasil terjemahan (1), (2), dan (3) Pada verba *mochikaerimasyou* sebelum berimfleksi dengan *-syou* adalah *mochikaeru* yang diterjemahkan dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto memiliki arti 'membawa pulang'. Pada hasil terjemahan mahasiswa kata *mochikaerimasyou* diterjemahkan menjadi 'marilah kita bawa pulang' dan 'ayo bawa pulang' yang memang merupakan terjemahan dari verba *mochikarimasyou*. Oleh sebab itu, kata *mochikaerimasyou* sudah mendapat kesepadanan yang terdekat dan maknanya dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan padanan terdekat tersebut, kata *mochikaerimasyou* mengalami kesepadanan dinamis dengan terjemahan 'marilah kita bawa pulang' dan 'ayo bawa pulang'.

Data 2: 老人子供を交通事故から守ろう。

Roujin kodomo wo koutsuu jiko kara mamorou.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R5, R7, R12, R13, R17, R19, R20, R21, R28, R29, R30:

(4) 'Mari lindungi orang tua dan anak-anak dari kecelakaan lalu lintas'

Hasil terjemahan mahasiswa R3, R6, R8, R9, R10, R14, R15, R22, R23, R24:

(5) 'Ayo lindungi orang tua dan anak-anak dari kecelakaan lalu lintas'

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (4) dan (5) tersebut adalah bentuk 'mari' dan 'ayo'. Pada verba *mamorou* diterjemahkan dengan menggunakan kata bentuk 'mari lindungi' dan 'ayo lindungi' yang secara leksikal pada kata 'mari' dan 'ayo' digunakan untuk mengajak seseorang dalam melakukan tindakan. Pada penggunaan 'mari' cenderung digunakan dalam ungkapan yang formal atau berbicara sopan. Sementara pada pemakaian bentuk 'ayo' dalam makna 'ajakan' ada nuansa seperti bujukan atau dorongan pada pendengar. Dalam terjemahan mahasiswa pada verba *mamorou* yang diterjemahkan menjadi 'mari lindungi' dan 'ayo lindungi' khususnya pada kata 'mari' dan 'ayo' hanya bisa dimaknai 'ajakan' karena adanya konteks kalimat sebelumnya. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kemauan sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas intensional yang dinyatakan dengan adverbial *mari* atau *ayo* serta verba *mengajak*.

Pada hasil terjemahan (4) dan (5) Pada verba *mamorou* diterjemahkan dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto memiliki arti *melindungi* dan *menjaga*. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *mamorou* diterjemahkan menjadi 'marilah lindungi' dan 'ayo lindungi' yang memang merupakan salah satu terjemahan dari verba *mamorou*. Oleh sebab itu, verba *mamorou* sudah mendapat kesepadanan yang terdekat dan maknanya dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan padanan terdekat tersebut, verba *mamorou* mengalami kesepadanan dinamis dengan terjemahan 'marilah lindungi' dan 'ayo lindungi'.

Data 3: 家でやろう。

Ie de yarou.

Hasil terjemahan mahasiswa R2, R4, R14, R22, R25, R26 dan R28

(8) 'Lakukan di rumah'

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (8) tersebut tidak menunjukkan suatu bentuk 'ajakan'. Karena pada terjemahan tersebut tidak adanya satuan lingual yang menunjukkan suatu bentuk ajakan. Pada verba *yarou* diterjemahkan dengan menggunakan bentuk 'lakukan' dan dihubungkan kepada proposisi-proposisinya karena pembicara bisa untuk mengaktualisasikan proposisi. Dalam hal tersebut tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang menggambarkan bahwa pembicaralah memberi perintah kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Pada hasil terjemahan (8) *yarou* dipadankan menjadi ‘lakukan’. menunjukkan bahwa pembicara memberi perintah pada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Pada hasil terjemahan mahasiswa, verba *yarou* diterjemahkan menjadi ‘lakukan’ yang memang merupakan salah satu terjemahan dari verba *yarou*. Hanya saja ada perbedaan kata yang mengikutinya, yaitu dengan penambahan partikel ‘kan’ diakhir kalimat ‘lakukan’. Namun hal ini tidak mempengaruhi maknanya, sehingga maknanya tetap sepadan.

Data 4: その場所では熊にエサを与えないで下さい。

Sono basho dewa kuma ni esa wo ataenai de kudasai.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R5, R10, R11, R13, R16, R22, R25

(9) ‘Jangan memberi makan beruang di tempat itu’

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (9) tersebut bentuk ‘jangan memberi’ yang berarti bermakna ‘larangan’. Karena pada verba *ataenai de kudasai* diterjemahkan menjadi kata bentuk ‘jangan memberi’ yang secara leksikal pada kata ‘jangan’ yang berarti ‘larangan’. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang dinyatakan dengan adverbial *jangan* serta verba *larangan*. Dengan melihat preposisi *di* pada terjemahan (9) yaitu nomina *beruang* dan nomina *tempat*, maka preposisi *di* tersebut menyatakan sebagai penanda hubungan tempat.

Pada hasil terjemahan (9) Pada verba *ataenai de kudasai* sebelum berimfleksi pada *-nai de kudasai* adalah *ataeru* yang memiliki terjemahan ‘memberi’ dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *ataenai de kudasai* diterjemahkan menjadi ‘jangan memberi’ yang memang merupakan terjemahan dari verba *ataenai de kudasai*. Oleh sebab itu, verba *ataenai de kudasai* sudah mendapat kesepadanan yang terdekat dan maknanya dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan padanan terdekat tersebut, verba *ataenai de kudasai* mengalami kesepadanan dinamis dengan terjemahan ‘jangan memberi’.

Data 5: この付近に立ち止まらないでください。

Kono fukin ni tachi tomaranai de kudasai.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R2, R5 dan R21

(10) ‘Jangan berhenti di lingkungan ini’

Hasil terjemahan mahasiswa R11, R14, R16 dan R29

(11) ‘Jangan berdiri di sini’

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (10) dan (11) tersebut menyatakan ‘larangan’. Karena pada verba *tomaranai de kudasai* diterjemahkan menjadi kata bentuk ‘jangan berhenti’ dan ‘jangan berdiri’ yang secara leksikal pada kata ‘*jangan*’ digunakan untuk menyatakan ‘larangan’. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang dinyatakan dengan adverbial *jangan* serta verba *larangan*.

Pada hasil terjemahan (10) dan (11) Pada verba *tomaranai de kudasai* sebelum berimfleksi pada *-nai de kudasai* adalah *tomaru* yang memiliki terjemahan ‘berhenti’ dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *tomaranai de kudasai* diterjemahkan menjadi ‘jangan berhenti’ dan ‘jangan berdiri’. Pada (10) ‘jangan berhenti’ yang memang merupakan terjemahan dari verba *tomaranai de kudasai* sudah mendapat kesepadanan yang terdekat dan maknanya dapat dimengerti oleh pembaca. Sedangkan pada (11) ‘jangan berdiri’ tidak mendapatkan padanan pada BSu.

Data 6: ここから入らないでください。

Koko kara hairanai de kudasai.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R2, R5

(12) ‘Jangan masuk dari sini’

Hasil terjemahan mahasiswa R10, R16, R20, R26

(13) ‘Dilarang masuk’

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (12) dan (13) tersebut yaitu menggunakan bentuk ‘jangan’ dan ‘dilarang’. Karena pada verba *hairanai de kudasai* diterjemahkan menjadi kata bentuk ‘*jangan masuk*’ dan ‘*dilarang masuk*’ yang secara leksikal pada kata ‘*jangan*’ dan ‘*dilarang*’ digunakan untuk menyatakan ‘larangan’. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang dinyatakan dengan adverbial *jangan* serta verba *larangan*.

Pada hasil terjemahan (12) dan (13) Pada verba *hairanai de kudasai* sebelum berimfleksi pada *-nai de kudasai* adalah *hairu* yang memiliki terjemahan ‘masuk’ dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *hairanai de kudasai* diterjemahkan menjadi ‘jangan masuk’ dan ‘dilarang masuk’ yang memang merupakan terjemahan dari verba *hairanai de kudasai*. Hanya saja ada perbedaan kata yang mengikutinya, yaitu dengan penambahan kata ‘jangan’ dan ‘dilarang’ pada awal kalimat. Namun hal ini tidak mempengaruhi maknanya, sehingga maknanya tetap sepadan.

Data 7: ボールが中に入ったら電話してください。

Bo-ru ga naka ni haittara denwashite kudasai

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R7, R13, R23

(14) ‘Hubungi jika bola masuk’

ika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (14) tersebut tidak menyatakan permohonan. Karena pada terjemahan tersebut tidak adanya satuan lingual yang menunjukkan suatu kalimat permohonan. Pada verba *denwashite* diterjemahkan menjadi ‘hubungi’. Dalam hal tersebut tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang menggambarkan bahwa pembicaralah memberi perintah kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Pada hasil terjemahan (14) Pada verba *denwashite kudasai* sebelum berimfleksi pada *-te kudasai* adalah *denwa* yang memiliki terjemahan ‘telepon’ dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *denwashite kudasai* diterjemahkan menjadi ‘hubungi’ yang tidak mendapat padanan pada BSu.

Data 8: おしっこは、便器の外へ飛ばさないこと
Oshikko wa, benki no soto e tobasanaikoto.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R5, R6, R7, R8, R9, R11, R13, R14, R22, R25, R26, R27, R28, R29, R30
(15) ‘Jangan pipis di luar pispot’

Hasil terjemahan mahasiswa R4, R10, R18
(16) ‘Buang air kecil jangan ke luar pispot’

Hasil terjemahan mahasiswa R2, R3, R12, R15, R16, R17, R19, R20, R21, R23, R24
(17) ‘Dilarang pipis di luar pispot’

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (15), (16) dan (17) tersebut menggunakan bentuk ‘jangan’ dan ‘dilarang’. Karena pada verba *tobasanai koto* diterjemahkan menjadi kata bentuk ‘*jangan*’ dan ‘*dilarang*’ yang secara leksikal pada kata ‘*jangan*’ dan ‘*dilarang*’ digunakan untuk menyatakan ‘larangan’. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang dinyatakan dengan adverbial *jangan* serta verba *larangan*.

Pada hasil terjemahan (15), (16), dan (17) *tobasanai koto* dipadankan menjadi ‘jangan pipis’, ‘jangan buang air kecil’ dan ‘dilarang pipis’ menunjukkan bahwa pembicara menyatakan suatu larangan pada lawan bicara untuk tidak melakukan suatu tindakan. Pada verba *tobasanai koto* sebelum berimfleksi pada *-nai koto* adalah *tobasu* yang memiliki terjemahan ‘menerbangkan’ dalam kamus Jepang Indonesia oleh Sudjianto. Pada hasil terjemahan mahasiswa (15), (16) dan (17) tidak mendapatkan padanan pada BSu.

Data 9: 堤防の上や川の中で遊んではいけません。

Teibou no ue ya kawa no naka de asondewaikemasen.

Hasil terjemahan mahasiswa R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R15, R16, R17, R18, R19
(18) ‘Jangan bermain di dalam sungai dan di atas tanggul’

Hasil terjemahan mahasiswa R20, R21, R22, R23, R24, R25, R26, R27, R28, R29, R30
(19) ‘Dilarang bermain di dalam sungai dan di atas tanggul’

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, bentuk yang digunakan pada terjemahan (18) dan (19) tersebut menggunakan bentuk ‘jangan’ dan ‘dilarang’. Karena pada verba *asondewa ikemasen* diterjemahkan menjadi kata bentuk ‘*jangan bermain*’ dan ‘*dilarang bermain*’ yang secara leksikal pada kata ‘*jangan*’ dan ‘*dilarang*’

digunakan untuk menyatakan ‘larangan’. Dalam hal tersebut, tentu menghasilkan nuansa-nuansa kewajiban sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengungkapkan modalitas deontik yang dinyatakan dengan adverbial *jangan* serta verba *larangan*.

Pada hasil terjemahan (18) dan (19) Pada verba *asondewa ikemasen* sebelum berimfleksi pada *-de wa ikemasen* adalah *asobu* yang memiliki terjemahan *bermain*, *berekreasi*, dan *bersenang-senang* dalam kamus kanji oleh T.chandra. Pada hasil terjemahan mahasiswa verba *asondewa ikemasen* diterjemahkan menjadi (18) ‘jangan bermain’ dan (19) ‘dilarang bermain’ yang memang merupakan terjemahan dari verba *asobu*. Hanya saja ada perbedaan kata yang mengikutinya, yaitu dengan penambahan kata ‘jangan’ dan ‘dilarang’ pada awal kalimat. Namun hal ini tidak mempengaruhi maknanya, sehingga maknanya tetap sepadan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada 10 data teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang yang telah diterjemahkan oleh mahasiswa semester VI pendidikan bahasa Jepang FKIP universitas riau terdapat 19 terjemahan yang berbeda yang terdiri dari kalimat ajakan, larang, perintah dan permohonan. Pada data 1 terdiri dari 2 bentuk, yakni bentuk *mari* dan bentuk *ayo*. Pada pemakaian bentuk *mari* ada 6 orang mahasiswa yang menerjemahkan dengan menggunakan bentuk *mari*. Sedangkan pada bentuk *ayo* ada 7 orang mahasiswa yang menggunakan bentuk *ayo*. Pada data 2 terdiri dari 2 bentuk, yakni bentuk *mari* dan bentuk *ayo*. Pada pemakaian bentuk *mari* ada 12 orang mahasiswa yang menggunakan bentuk *mari*. Sedangkan pada bentuk *ayo* ada 10 orang mahasiswa menggunakan bentuk *ayo*. Pada data 3, ada 4 orang mahasiswa yang tidak menggunakan bentuk *mari* ataupun *ayo*. Artinya pada terjemahan mahasiswa menjadi bentuk perintah. Pada data 4, ada 7 orang mahasiswa menggunakan bentuk perintah. Pada data 5, ada 8 orang mahasiswa menggunakan bentuk *jangan*. Pada data 6, ada 8 orang mahasiswa menggunakan bentuk *jangan*. Pada data 7, ada 7 orang mahasiswa menggunakan bentuk *jangan*. Pada data 8, ada 4 orang menggunakan bentuk perintah. Pada data 9, terdiri dari 2 bentuk yakni bentuk *dilarang* dan bentuk *jangan*. Pada bentuk *jangan* ada 19 orang mahasiswa yang menggunakan bentuk *jangan*. pada bentuk *dilarang* ada 11 orang mahasiswa menggunakan bentuk *dilarang*. Pada data 10, terdiri dari dua bentuk yakni bentuk *jangan* dan *dilarang*. Pada bentuk *jangan* ada 19 orang mahasiswa menggunakan bentuk *jangan*. Sedangkan pada bentuk *dilarang* ada 11 orang mahasiswa yang menggunakan bentuk *dilarang*.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini penulis ingin memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya karena penelitian ini membahas sebagian dari bentuk dan kesepadanan teks sumber dengan hasil terjemahan mahasiswa dalam bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini khususnya pada data yang

diambil dan apa saja bentuk dan padanan lain yang terkandung pada teks papan pengumuman pada fasilitas publik di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bassnet, Susan 2002. *Translation Studies*. New York; Routledge.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad. 2007. *metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kesuma, Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Carasvatibooks.
- Kusumawati, Mutia. 2014. Analisis Strategi Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. (*Skripsi*) tidak dipublikasikan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall. New York.
- Nida, E. A. 1964. *Toward a science of translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai nihongobun no modariti no taikei to kouzou*. Dalam Nitta Yoshio & Masuoka Takashi (eds.), “Nihongo no modariti”. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Widiyana, Hanifah. 2017. Penerjemahan Gaya Bahasa Utakata No Ki Karya Mori Ogai. (*Skripsi*) tidak dipublikasikan. Pekanbaru. Universitas Riau.